

## Hubungan Antara Interaksi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Universitas Telkom (Studi pada Kerentanan Bunuh Diri Remaja dalam Pengambilan Keputusan Penyelesaian Masalah)

### *The Relationship Between Family Interaction and Self-Disclosure of Telkom University Students (Study on Adolescent Suicide Susceptibility in Problem Solving Decision Making)*

Tristiaputri Winanti<sup>1</sup>, Agus Aprianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia  
[tristiapr@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:tristiapr@student.telkomuniversity.ac.id)

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia  
[agusaprianti@telkomuniversity.ac.id](mailto:agusaprianti@telkomuniversity.ac.id)

#### **Abstrak**

Interaksi keluarga merupakan bentuk komunikasi keluarga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap dan karakter individual. Remaja merupakan salah satu fase perkembangan anak dimana terjadi lonjakan emosi yang tidak stabil, sehingga dalam proses pengelolaan emosi dibutuhkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan penyelesaian masalah. Penelitian ini membagi interaksi keluarga ke dalam tiga jenis menurut Santrock (2003) yakni interaksi keluarga otoritarian, otoritatif, dan permisif. Interaksi keluarga yang berbeda pada masing-masing keluarga akan menimbulkan perbedaan dampak pada anak termasuk dalam tingkat keterbukaan diri yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tiap jenis interaksi keluarga terhadap tingkat keterbukaan diri mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Non-probability sampling digunakan sebagai metode pengambilan sampel yakni sebanyak 452 Mahasiswa Universitas Telkom berusia 18-25 tahun. Pada penelitian didapatkan hubungan negatif dan tidak signifikan antara interaksi keluarga otoritarian terhadap keterbukaan diri dengan nilai konstanta -0.50. Interaksi keluarga permisif menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan dengan nilai konstanta 0.139. Interaksi keluarga otoritatif menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap keterbukaan diri dengan nilai konstanta 1.325, dimana merupakan hubungan paling kuat diantara jenis interaksi keluarga lainnya dalam mempengaruhi keterbukaan diri mahasiswa remaja.

Kata Kunci- *interaksi keluarga otoritarian, interaksi keluarga otoritatif, interaksi keluarga permisif, keterbukaan diri, remaja*

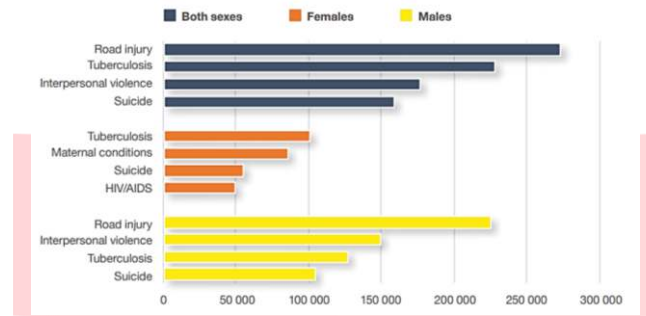
#### **Abstract**

*Family interaction is a form of family communication that has a significant influence on individual attitudes and character. Adolescence is one of the phases of child development where there is high possibility of emotional instability, so that the process of managing emotions requires maturity in decision making for problem solving. This study divides family interactions into three types according to Santrock (2003) that are authoritarian parenting, authoritative parenting, permissive parenting. Differences among family interactions will make different impacts on children, including their level of self-disclosure. This study aims to determine the relationship between each type of family interaction affects level of self-disclosure. The research method used is quantitative with descriptive analysis research type. Non-probability sampling was used as the sampling method which is 452 Telkom University Student. The study found a negative and insignificant relation between authoritarian parenting towards self disclosure with a constant value of -0.50. Permissive parenting shows a positive but not significant relation towards self disclosure with a constant value of 0.139. Authoritative parenting shows a positive and significant relation towards self disclosure with a constant value of 1.325, which is the strongest relationship among other types of family interaction in influencing self disclosure of adolescent student.*

*Keywords- authoritarian parenting, authoritative parenting, permissive parenting, self disclosure, adolescent*

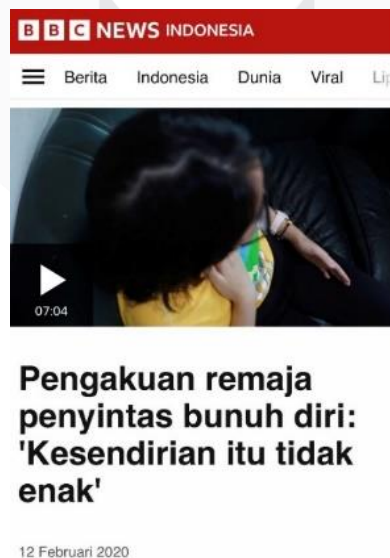
## I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, sebanyak 58% kasus bunuh diri global terjadi kepada individu dibawah 50 tahun. Bunuh diri merupakan penyebab kematian dengan urutan keempat pada individu dengan rentang usia 15-29 tahun baik oleh perempuan maupun laki-laki. Urutan penyebab kematian yaitu kecelakaan, tuberkulosis, kekerasan, dan bunuh diri (World Health Organization, 2021). Sementara itu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 55% individu dengan gangguan depresi memiliki ide bunuh diri. Secara lebih jauh dipaparkan bahwa usia muda atau produktif yakni 20-40 tahun merupakan rentang usia dengan frekuensi depresi yang lebih tinggi.



Gambar 1. Penyebab kematian teratas dunia usia 15-29 tahun (Sumber: WHO)

Dapat dikatakan bahwa pada masa transisi (remaja akhir menuju dewasa awal), individu cenderung memiliki tingkatan stres yang tinggi dalam menghadapi keadaan depresif. Pada tingkatan tertentu, terdapat potensi yang menimbulkan dampak pada pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yakni bunuh diri sebagai upaya untuk keluar dari keadaan dan situasi emosional yang dirasakan. Salah satu contoh kasus di Indonesia yakni remaja penyintas bunuh diri dalam video wawancara pada BBC News Indonesia berjudul "Pengakuan remaja penyintas bunuh diri: 'Kesendirian itu tidak enak'". Diketahui bahwa remaja tersebut pernah mencoba bunuh diri saat menduduki bangku kuliah tepatnya pada tahun 2019. Motif utama yang melatarbelakangi percobaan bunuh diri tersebut yakni merasa kesendirian dan tidak memiliki dukungan atau *social support*. Menurut pemaparan narasumber dalam video wawancara, disebutkan bahwa remaja penyintas bunuh diri tersebut tidak memiliki teman sama sekali saat memasuki dunia perkuliahan. Percobaan bunuh diri yang dilakukan juga didorong karena kondisi depresi yang disebabkan oleh peristiwa buruk dan emosi negatif yang dirasakan secara terus-menerus yakni pada tahun 2018 hingga 2019. Masalah utama dalam keputusan percobaan bunuh diri yang dilakukan karena adanya permasalahan komunikasi dalam keluarga.



Gambar 2. Wawancara remaja penyintas bunuh diri (Sumber: BBC News Indonesia)

Melalui pemaparan data dan fenomena, dapat diketahui bahwa interaksi sosial dalam keluarga memengaruhi tingkat keterbukaan diri anak remaja, khususnya dalam lingkup persoalan keluarga. Ketidakterbukaan diri tersebut membuat individu merasa kecil dan tidak diharapkan eksistensinya sehingga berpikir bahwa tidak ada alasan bagi mereka mempertahankan kehidupan yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja rentan untuk memiliki keterbukaan diri yang cukup dalam mencari pertolongan terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam keadaan darurat. Mahasiswa dengan usia 18-25 tahun dapat dikatakan sebagai individu matang yang seharusnya sudah mampu memutuskan setiap perilaku yang ingin dilakukan. Namun dalam aplikasinya, diketahui bahwa beberapa individu belum dapat mencapai gambaran karakter mandiri yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Melalui fenomena kasus bunuh diri di Indonesia dan berdasarkan beberapa referensi dari data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa hubungan keluarga memiliki peran terhadap perkembangan diri remaja akhir menuju dewasa awal yakni salah satunya keterbukaan diri.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari komunikasi. Secara umum, manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus melakukan interaksi khususnya dengan orang lain sepanjang hidupnya. Interaksi sosial dalam keluarga merupakan salah satu interaksi yang memiliki pengaruh besar dalam bagaimana individu tumbuh dan berkembang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menyerap hal-hal dasar dalam menjalani kehidupan yakni dalam kemampuan sosialisasi, kognisi, pertumbuhan karakter, dan lain-lain. Sementara itu menurut Sjarkawi (2006) dalam (Rahmah, 2018), kepribadian merupakan ciri-ciri dan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari adanya pola-pola pemikiran dan perasaan, konsep diri yang terbentuk atau diterima dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga pasti akan menciptakan karakter individu yang berbeda antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Keterbukaan diri merupakan salah satu karakter yang berpengaruh besar bagi individu dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah.

Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum banyak yang membahas mengenai keterkaitan tiap jenis interaksi keluarga terhadap keterbukaan diri yang dapat memengaruhi perkembangan remaja dalam menjalani tiap fase hidupnya termasuk pada tiap masalah yang menyertainya. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Purnamasari (2016) dalam judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016", dimana penelitian telah dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu dengan hasil temuan yang hanya mencari ada atau tidaknya pengaruh dari kedua variabel dan tidak mencari jawaban mengenai keterkaitan antara tiap dimensi dari variabel. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa belum ada kejelasan mengenai hubungan antara setiap jenis interaksi keluarga dan keterbukaan diri. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu sehingga terdapat banyak perubahan pola pikir generasi sesuai adanya perkembangan zaman.

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Komunikasi

Menurut Handoko (2009) dalam (Ngalimun, 2020), komunikasi merupakan suatu proses pemindahan pengertian berbentuk informasi atau gagasan dari satu orang ke orang lainnya. Komunikasi memiliki beberapa tujuan diantaranya perubahan sikap atau *attitude change*, perubahan pendapat atau *opinion change*, perubahan perilaku atau *behavior change*, perubahan sosial atau *social change* (Effendy, 2009).

### B. Komunikasi Keluarga

Ngalimun (2020) dalam buku berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa keluarga berperan sebagai pembagi kehidupan individu pada tingkat peralihan usia atau masa transisi dalam membentuk karakter dan perilaku atau kebiasaan untuk kemudian membentuk watak tertentu pada generasi muda guna menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang dapat terinternalisasi dalam norma nilai budaya yang dapat menjadi panutan. Gunarsa (2006) menjelaskan mengenai fungsi keluarga dilihat dari beberapa aspek, salah satunya berdasarkan sudut pandang psikologi, keluarga berfungsi dalam keseluruhan aspek perkembangan kepribadian sehingga seluruh kepribadian bayi yang baru lahir dapat berkembang dan diperkembangkan menjadi anak remaja hingga dewasa, sehingga gambaran mengenai kepribadian yang matang atau dewasa dan harmonis dapat tercapai.

### C. Interaksi Keluarga

Menurut Baumrind (1991) terdapat beberapa jenis interaksi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua, dimana berhubungan dengan perbedaan aspek-aspek dalam perilaku sosial remaja.

1. Pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), merupakan jenis interaksi keluarga dengan pola asuh membatasi atau mengekang anak. Orang tua memiliki sifat keras yang cenderung akan menghukum maupun mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk atau arahan yang dikehendaki oleh orang tua.

2. Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*), merupakan jenis interaksi keluarga yang cenderung memberi kebebasan dan dorongan kepada anak namun dengan tetap memperhatikan.
3. Pengasuhan permisif (*permissive parenting*), terbagi menjadi dua macam berdasarkan sifatnya yaitu permisif-tidak peduli dan permisif-memanjakan. Pengasuhan permisif-tidak peduli atau disebut dengan *permissive-indifferent parenting* didefinisikan sebagai pola pengasuhan dimana orang tua tidak ikut campur atau tidak memiliki keterlibatan dalam kehidupan remaja. Pada pengasuhan permisif-memanjakan atau *permissive-indulgent parenting*, orang tua memiliki keterlibatan dengan remaja namun tuntutan atau pengendalian, dalam hal ini termasuk pengawasan oleh orang tua dilakukan secara minimal.

#### D. Teori Keterbukaan Diri

Menurut DeVito (1997) keterbukaan diri didefinisikan sebagai sebuah pengungkapan informasi oleh individu mengenai diri sendiri yang membutuhkan keterlibatan orang lain, dimana informasi yang bersangkutan biasanya belum diketahui banyak orang atau biasanya tidak akan diungkapkan. Keterbukaan diri sendiri merupakan suatu sikap yang membutuhkan dorongan atau motivasi tertentu sebagai bentuk urgensi terhadap suatu hubungan, keterlibatan individu lain, maupun diri sendiri.

#### E. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Menurut DeVito (2011:65) pengungkapan diri berlangsung lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu dibandingkan situasi lainnya.

1. Besar Kelompok, keterbukaan diri akan berlangsung lebih tinggi dalam suatu kelompok yang lebih kecil.
2. Perasaan Menyukai, seseorang cenderung akan lebih membuka diri kepada orang yang disukai.
3. Efek Diadik, keterbukaan diri pada komunikasi antarpribadi dapat berlangsung apabila terdapat pengungkapan diri pada lawan bicara.
4. Kompetensi, individu dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan diri yang lebih banyak.
5. Kepribadian, individu dengan kemampuan pergaulan yang lebih tinggi dan ekstrover akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri.
6. Topik, individu cenderung melakukan keterbukaan diri pada topik-topik tertentu.
7. Jenis Kelamin, secara umum perempuan memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada pria.

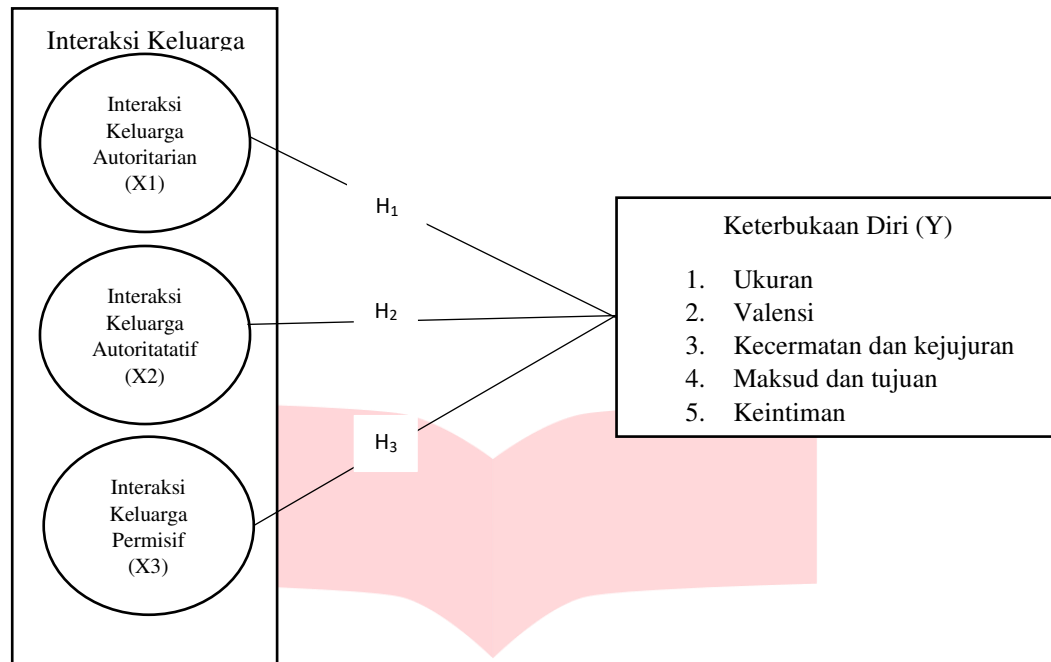
#### F. Dimensi Keterbukaan Diri

Terdapat lima dimensi keterbukaan diri yang diungkapkan oleh DeVito (1992) dalam (Ramadhana, 2018) yang terdiri dari:

1. Ukuran (*amount*), merupakan ukuran keterbukaan diri yang dilihat berdasarkan dari frekuensi dan durasi.
2. Valensi (*valence*), merupakan kualitas pesan komunikasi dalam pengungkapan diri berupa kualitas positif dan negatif.
3. Kecermatan dan kejujuran (*accuracy*), dimana keterbukaan diri yang dilakukan berlandaskan kejujuran dan kecermatan individu.
4. Maksud dan tujuan (*intention*), merupakan dimensi keterbukaan diri dimana individu akan melakukan pengungkapan diri mengenai segala informasi pribadi yang ditujukan untuk diungkapkan.
5. Keintiman (*intimacy*), merupakan dimensi keterbukaan diri dimana individu mampu melakukan pengungkapan diri pada hal-hal intim yang sifatnya personal.

#### G. Remaja

Menurut Sarlito (1991) dalam (Marliani, 2016), sebagai pedoman umum mengenai profil remaja Indonesia, batas usia yang digolongkan masuk ke dalam kategori remaja yaitu usia 11-24 tahun dan belum menikah. Yusuf (2002) menyebutkan bahwa masa remaja dan dewasa awal merupakan puncak emosionalitas, dimana terjadi perkembangan emosi yang signifikan. Menurut Arnett (2007) dalam (Santrock, 2003), transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai beranjak dewasa atau *emerging adulthood*, dimana rentang usia beranjak dewasa ini adalah 18 sampai 25 tahun.



Gambar 3. Hipotesis Penelitian (Sumber: Olahan Data Peneliti)

Berdasarkan Gambar 3, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara interaksi keluarga terhadap keterbukaan diri remaja  
 $H_1$  : Terdapat hubungan antara interaksi keluarga autoritarian terhadap keterbukaan diri remaja  
 $H_2$  : Terdapat hubungan antara interaksi keluarga autoritatif terhadap keterbukaan diri remaja  
 $H_3$  : Terdapat hubungan antara interaksi keluarga permisif terhadap keterbukaan diri remaja

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni eksplanatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dan populasi yang digunakan dalam penelitian yakni Mahasiswa Universitas Telkom dengan klasifikasi usia 18-25 tahun. Mahasiswa Universitas digunakan sebagai populasi penelitian berdasarkan banyaknya jumlah yakni 34.052 individu yang dianggap memiliki latar belakang keluarga yang bervariasi. Melalui landasan teori terkait usia remaja, usia 18-25 tahun dijadikan sebagai sampel penelitian dimana merupakan puncak emosionalitas dan masa peralihan yang tidak stabil. Penentuan jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Metode Solvin dengan nilai toleransi eror 5%, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 452. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner melalui survei Google Form skala ordinal yang terdiri dari 20 butir item pernyataan. Digunakan empat skala pengukuran ordinal yakni 1=Sangat Tidak Setuju, 2=Tidak Setuju, 3=Setuju, 4=Sangat Setuju. Item pernyataan dalam operasional variabel penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel/Sub-Variabel	Indikator	Pernyataan
1	Interaksi Keluarga Autoritarian (X1)	Tidak fleksibel/kaku	Saya tidak pernah diberi kesempatan dalam memilih dan melakukan hal yang saya inginkan
2		Tuntutan tinggi	Orang tua saya selalu meminta saya untuk mengikuti keinginan mereka
3		Kontrol tinggi	Orang tua saya memiliki aturan keluarga yang ketat untuk anaknya
4		Batasan tegas	Saya akan mendapat hukuman atau konsekuensi apabila saya tidak melakukan perintah atau arahan yang diberikan orang tua saya
5		Interaksi Keluarga Autoritatif (X2)	Asertif

6		Keterbukaan komunikasi	Saya tidak merasa canggung dalam bercerita mengenai masalah saya kepada orang tua saya
7		Pemberian tuntutan sekaligus respon tinggi	Orang tua saya selalu memberi arahan terhadap hal-hal yang harus saya lakukan
8		Sifat hangat dan mampu membesarkan emosional anak	Saya merasa nyaman untuk bercerita mengenai hal apapun termasuk masalah saya kepada orang tua saya
9	Interaksi Keluarga Permisif (X3)	Tidak terdapat batasan	Orang tua saya tidak pernah melarang saya untuk melakukan hal yang saya inginkan
10		Keterlibatan komunikasi minimal	Orang tua saya tidak pernah menghukum atau menasehati saya
11		Tuntutan dan kontrol rendah	Orang tua saya tidak pernah meminta saya untuk mengikuti keinginan mereka
12		Ketergantungan komunikasi	Orang tua saya hanya menghubungi saya pada momen tertentu (penting)
13		Frekuensi	Saya sering bercerita mengenai masalah yang saya alami kepada orang tua saya
14		Durasi	Saya suka berlama-lama dalam menceritakan masalah saya kepada orang tua saya
15		Valensi positif	Saya tidak malu untuk mengungkapkan pujian, permohonan maaf, terima kasih, dan kata sejenis kepada orang tua saya
16		Valensi negatif	Saya sering menunjukkan emosi saya dalam tindakan maupun kata-kata (marah, mengeluh, dan sejenisnya)
17	Keterbukaan Diri (Y)	Jujur	Saya tidak akan berbohong mengenai kesalahan yang saya perbuat mengenai orang tua saya
18		Kesediaan membagi informasi	Saya suka bercerita kepada orang tua saya untuk meringankan kesulitan yang sedang saya hadapi
19		Kesadaran mengontrol informasi	Saya menceritakan sendiri kesalahan yang saya perbuat sebelum orang tua saya mengetahui informasi tersebut dari orang lain
20		Mengungkap detail paling intim	Saya percaya pada orang tua saya dalam berbagi masalah yang saya hadapi untuk meminta solusi terbaik

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2022

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji tabel anova didapatkan hasil nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel dan nilai signifikansi  $>$  0.05, sehingga diketahui model regresi dalam penelitian layak untuk digunakan dengan hasil  $H_0$  ditolak. Kemudian pada uji koefisien determinasi, didapatkan hasil persentase pengaruh interaksi keluarga sebesar 49.6% pada kontribusinya terhadap keterbukaan diri mahasiswa. Dalam menentukan kekuatan hubungan pada tiap jenis interaksi keluarga, dilakukan analisis pada  $t$ -test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis

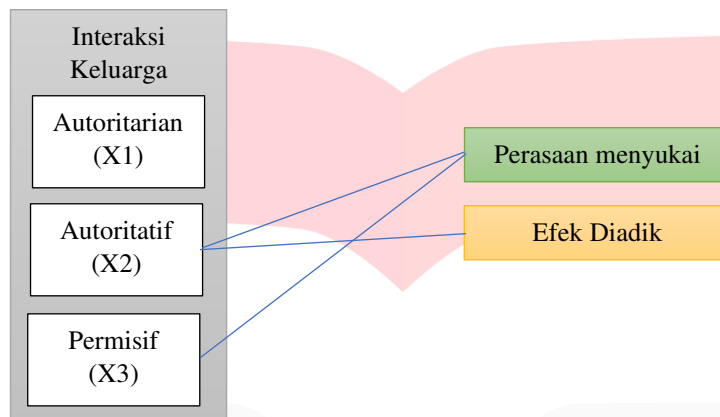
Variabel	Koefisien Regresi	$t$ -test	Sig.
Konstanta Regesi	5.764		
Interaksi Keluarga Autoritarian	-0.50	-0.730	0.466
Interaksi Keluarga Autoritatif	1.325	20.005	0.000
Interaksi Keluarga Permisif	0.139	1.845	0.066

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

Dari tabel 2 menunjukkan hasil uji analisis variabel pengukuran keterbukaan diri pada interaksi keluarga authoritarian, autoritatif, dan permisif. Didapatkan hasil negatif pada koefisien regresi interaksi keluarga authoritarian dengan nilai  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel dan signifikansi  $>$  0.05. Sehingga disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak, interaksi keluarga authoritarian dinyatakan tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat keterbukaan diri

mahasiswa Universitas Telkom. Didapatkan hasil positif pada koefisien regresi interaksi keluarga autoritatif dengan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dan signifikansi  $< 0.05$ . Sehingga disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, interaksi keluarga autoritatif dinyatakan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterbukaan diri mahasiswa Universitas Telkom. Didapatkan hasil positif pada koefisien regresi interaksi keluarga permisif dengan nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel dan signifikansi  $> 0.05$ . sehingga disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, interaksi keluarga permisif dinyatakan memberikan hasil positif namun tidak signifikan terhadap keterbukaan diri mahasiswa Universitas Telkom.

Berdasarkan hasil uji analisis diatas, ditarik keterkaitan teori oleh DeVito mengenai faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri. Diketahui bahwa perasaan menyukai dan efek diadik memiliki pengaruh dalam keterbukaan diri yang dihasilkan oleh interaksi keluarga. Eksplanasi mengenai hubungan faktor perasaan menyukai dan efek diadik pada tiap jenis interaksi keluarga terhadap keterbukaan diri digambarkan melalui bagan berikut.



Gambar 4. Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada interaksi keluarga (Sumber: *Olahan Data Peneliti*)

Dari gambar bagan diatas, diketahui bahwa interaksi keluarga autoritarian tidak menghasilkan perasaan menyukai dan juga efek diadik pada anak sehingga tidak menimbulkan hubungan positif terhadap keterbukaan diri mahasiswa Universitas Telkom. Interaksi keluarga autoritatif menghasilkan kedua faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri yakni perasaan menyukai dan efek diadik, sehingga interaksi keluarga autoritatif menimbulkan hubungan positif dan signifikan terhadap keterbukaan diri mahasiswa Universitas Telkom. Interaksi keluarga permisif menghasilkan perasaan menyukai pada anak namun tidak pada efek diadik, sehingga interaksi keluarga permisif menimbulkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap keterbukaan diri mahasiswa Universitas Telkom.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fenomena pada latar belakang, diketahui bahwa masalah keluarga dan perasaan kesepian mempengaruhi mahasiswa dalam melakukan percobaan bunuh diri sebagai pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini membahas mengenai hubungan interaksi keluarga untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri pada mahasiswa, dimana dalam teori DeVito dikatakan bahwa kemampuan dalam mengatasi kesulitan merupakan dampak atau manfaat dari sikap keterbukaan diri. Berdasarkan hasil penelitian kepada 452 mahasiswa aktif Universitas Telkom berusia 18-25 tahun, didapatkan hasil bahwa interaksi keluarga secara keseluruhan mempengaruhi keterbukaan diri sebesar 49.6%. Apabila interaksi keluarga autoritarian dalam suatu keluarga semakin besar, maka keterbukaan diri mahasiswa akan semakin menurun. Sedangkan apabila interaksi keluarga autoritatif dalam suatu keluarga semakin besar, maka keterbukaan diri mahasiswa akan semakin besar pula. Namun apabila interaksi keluarga permisif baik pada kategori memanjakan dan tidak peduli semakin besar, maka nilai keterbukaan diri mahasiswa akan meningkat namun tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat limitasi dimana pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan riset lebih mendetail terkait hubungan masing-masing interaksi keluarga terhadap setiap aspek keterbukaan diri remaja. Selain itu, masih terdapat 50.4% faktor diluar interaksi keluarga yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya terhadap keterbukaan diri individu secara lebih spesifik.

## REFERENSI

- BBC News Indonesia. (2020). *Pengakuan Remaja Penyintas Bunuh Diri: 'Kesendirian itu tidak enak'*. Retrieved October 20, 2022. Dari <https://www.bbc.com/indonesia/media-51471939>
- Abdollahi, A., Talib, M. A., & Motalebi, S. A. (2013). PERCEIVED PARENTING STYLES AND EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG IRANIAN BOY STUDENTS. *ASIAN JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, 2(3).
- Bae, S. M., Lee, S. A., & Lee, S. H. (2015). Prediction by data mining, of suicide attempts in Korean adolescents: A national study. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 11. <https://doi.org/10.2147/NDT.S91111>
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Kencana Prenamedia Group.
- Chantika, J., & Nofha, R. (2022). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. *Ilmu Komunikasi*, 10. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9222](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9222)
- Choi, S. H., Lee, S. E., Lee, C. W., Maeng, S., Son, J., Kim, W. H., Bae, J. N., Lee, J. S., & Kim, H. (2020). Association between perceived parenting style and adolescents' attitudes toward suicide. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 31(4). <https://doi.org/10.5765/jkacap.200032>
- DeVito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). Professional Books.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia* (5th ed.). KARISMA Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2009). *ILMU KOMUNIKASI, Teori dan Praktek* (22nd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa & Dinamika Dunia Kampus* (1st ed.). Rasi Bandung.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, S. & S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Keluarga Strict Parents di Bandung. *Ilmu Komunikasi*, 7(7). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>
- Kementrian Kesehatan Indonesia (2022). *Depresi dan Bunuh Diri*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. Retrieved October 27, 2022. Dari [yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri).
- Lannoy, S., Mars, B., Heron, J., & Edwards, A. C. (2022). Suicidal ideation during adolescence: The roles of aggregate genetic liability for suicide attempts and negative life events in the past year. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 63(10), 1164–1173. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13653>
- Latan, H. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Alfabeta.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media. [https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi\\_Antar\\_Personal.html?id=QvSIDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Komunikasi_Antar_Personal.html?id=QvSIDwAAQBAJ&redir_esc=y)
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung Pustaka Setia.
- Ngalimun. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Juairiah (ed.)). Parama Ilmu.
- Purnamasari, E. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi (Diterbitkan)*. Universitas Kristen Satya Wacana ....
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Santrock, J. W. (2003). *ADOLESCENCE: Perkembangan Remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Sanusi, H. Z., & Sugandi, M. S. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *ETTISAL : Journal of Communication*, 5(2), 273–290.
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmu Komunikasi E-Issn : 2614-0381, Issn : 2614-0373*, 3(2), 67–79.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet
- Vijayakumar, N., & Pfeifer, J. H. (2020). Self-disclosure during adolescence: exploring the means, targets, and types of personal exchanges. In *Current Opinion in Psychology* (Vol. 31). <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.005>



- Wirawan, J., Marta, D., Saputra, Y., Marta, D. (2020). *Pengakuan Remaja Penyintas Bunuh Diri: 'Kesendirian itu tidak enak'*. BBC News Indonesia. Retrieved October 20, 2022. Dari <https://www.bbc.com/indonesia/media-51471939>
- World Health Organization. (2021). Suicide worldwide in 2019: global health estimates. In *World Health Organization, Geneva*. <https://apps.who.int/iris/rest/bitstreams/1350975/retrieve>
- Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (3rd ed.). Rosda Karya.

